

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang dinamis, hal ini dikarenakan manusia selalu mengalami perubahan baik secara fisik maupun secara psikis. Perubahan yang terjadi kepada manusia ini sering disebut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan merupakan perubahan secara fisik baik berupa bertambahnya berat atau tinggi, sedangkan perkembangan merupakan perubahan secara psikis seperti emosi, kognitif, bahasa, dan sosial. Pertumbuhan dan perkembangan ini dialami manusia selama rentang kehidupan dimulai dari usia bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa hingga lansia. Dalam setiap rentang kehidupan ini ada tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap manusia, selain hal tersebut terdapat karakteristik khusus yang dapat membedakan antara satu fase dengan fase lainnya.

Salah satu rentang kehidupan yang mengalami cukup banyak perubahan baik secara fisik maupun psikis yakni pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Santrock (2003), rentang usia masa remaja di mulai pada umur hingga umur 10-12 tahun dan berakhir pada usia 21-22 tahun.

Pada masa ini, remaja mulai mengalami banyak perubahan seperti perubahan hormonal, perubahan pada bentuk fisik, munculnya rambut-rambut pada bagian tubuh tertentu, perubahan emosional, serta perubahan dengan lingkungan sosialnya. Menurut Santrock (2003), Ciri khas dari perkembangan remaja itu sendiri yakni adanya perubahan pada pola interaksi sosial, dimana remaja lebih dekat dengan teman sebanyaknya dari pada dengan keluarganya. Selain hal tersebut, perubahan hormonal yang dialami oleh remaja juga dapat mempengaruhi pola interaksi dengan teman sebaya, dimana hal tersebut dapat

memunculkan rasa tertarik terhadap lawan jenisnya, sehingga dapat menyebabkan terjadinya hubungan romantis dikalangan remaja atau yang lebih dikenal dengan istilah berpacaran.

Berpacaran merupakan sebuah hubungan yang dijalin antara laki-laki dengan seorang perempuan yang diawali dari rasa ketertarikan secara fisik, kemudian menjalin hubungan perteman sehingga dekat secara emosional hingga akhirnya memutuskan untuk menjalin sebuah hubungan romantis yakni berpacaran. Menurut Degenova (2008), berpacaran merupakan suatu hubungan yang dijalani oleh dua orang yang saling bertemu dan melakukan serangkaian aktifitas bersama agar saling mengenal satu sama lain. Menurut Santrock (2003), cinta romantis merupakan hal yang menandai kehidupan percintaan para remaja dan merupakan salah satu hal penting bagi para remaja serta pengalaman romantis pada remaja memiliki peran yang penting dalam perkembangan identitas dan keakraban. Cinta romantis disini merupakan sekumpulan emosi seperti rasa marah, cemburu, takut, senang dan hasrat seksual yang saling bersatu. Ariestina (2002), mengungkapkan hal yang sama bahwa berpacaran merupakan masa-masa yang diwarnai oleh tingkah laku dan perkataan-perkataan yang manis.

Berpacaran merupakan salah satu bentuk dari *intimate relationship* atau hubungan erat. Adapun hubungan erat atau *intimate relationship* itu sendiri ditandai dengan adanya pengetahuan terkait pasangannya, saling ketergantungan, rasa peduli, rasa percaya, kebersamaan dan komitmen (Miller, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan erat adalah sebuah hubungan dengan komitmen yang dijalin oleh individu yang didalamnya terdapat kebersamaan, rasa saling bergantung satu sama lain, saling memberikan perhatian, saling percaya terhadap pasangannya, saling mengetahui satu sama lain. Hal ini pun didukung oleh pernyataan yang menyatakan bahwa masyarakat dan sebagian orang menganggap bahwa masa berpacaran yang dijalin oleh dua individu yang

berlawanan jenis merupakan masa yang dipenuhi dengan segala hal-hal yang bahagia karena diwarnai dengan perbuatan maupun ucapan-ucapan yang dilakukan dan dilontarkan oleh sang pacar (Ramadita, 2012).

Menurut Silverman, Raj, Mucci, & Hathaway (2015), dalam penelitiannya menyatakan bahwa satu perlima remaja wanita yang menjalin hubungan berpacaran menjadi korban dari kekerasan fisik atau pelecehan seksual yang dilakukan oleh pasangannya. Begitu pun di Indonesia, laporan mengenai tindakan kekerasan terhadap perempuan khususnya dalam hubungan berpacaran banyak diterima oleh Kemenppa. Menurut Kemenppa pada tahun 2016 hingga tahun 2017 laporan mengenai tindakan kekerasan yang dilakukan di ranah personal yaitu oleh pacar sempat mengalami penurunan, dimana pada tahun 2016 terdapat sebanyak 2.171 kasus sedangkan pada tahun 2017 turun menjadi 1.873 kasus. Pada tahun 2018 laporan yang diterima oleh Kemenppa mengenai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pacar mengalami peningkatan sebanyak 14% dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2018 Kemenppa menerima laporan sebanyak 2.073 kasus.

Berdasarkan data terkait kekerasan dalam berpacaran menurut Kemenppa, maka dapat diketahui bahwa hubungan atau relasi yang dibangun oleh individu dengan lawan jenis yang pada umumnya memiliki kelekatan emosional sehingga menampilkan sikap saling menyayangi, saling perhatian, dipenuhi dengan emosi-emosi positif seperti bahagia sehingga muncul istilah romantisme. Namun pada kenyataannya, berpacaran dapat memberikan dampak negatif, salah satu dampak negatif dari berpacaran yakni munculnya tindakan kekerasan dalam berpacaran (Lioni & Pratiwi, 2013).

Menurut Miller (2015), kekerasan dalam berpacaran merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang sebagai cara untuk mengatur dan menekan pasangannya. Sama halnya dengan Miller, Murray (2006) menyatakan bahwa kekerasan

dalam berpacaran merupakan penggunaan dengan sengaja taktik kekerasan dan tekanan fisik untuk mendapatkan serta mempertahankan kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan kekerasan dalam berpacaran merupakan suatu tindakan kekerasan dengan tujuan untuk melukai, menekan dan mengatur pasangannya.

Murray (2006) membagi tindakan kekeras dalam berpacaran menjadi kekerasan verbal atau emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik. Sedangkan menurut Menurut Rangkuti & Herningtyas (2016), mengungkapkan hal yang sama dengan murray bahwa kekerasan dalam berpacaran dapat berupa kekerasan kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual serta menambahkan satu bentuk kekerasan yakni kekerasan ekonomi. Maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam berpacaran dapat dibedakan menjadi kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi.

Tindakan kekerasan dalam berpacaran ini dapat terjadi dikarenakan, penerimaan teman sebaya, harapan peran gender, pengalaman remaja yang masih sedikit, jarang melakukan komunikasi dengan orang yang lebih dewasa, memiliki akses yang sedikit dalam layanan masyarakat, legalitas, dan penggunaan obat-obatan (Murray 2006). Menurut Kemenpppa.go.id (2018), menyatakan bahwa kekerasan dalam berpacaran terjadi dan banyak memakan korban perempuan karena adanya ketimpangan relasi gender, hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan itu lemah, penurut, pasif, sehingga laki-laki berani untuk melakukan hal tersebut kepada perempuan dan terkadang para korban tidak menyadari bahwa apa yang telah pasangannya lakukan itu termasuk kedalam tindakan kekerasan dalam berpacaran, mereka beranggapan bahwa itu merupakan bentuk ekspresi rasa sayang dan cinta serta merupakan salah satu bentuk tindakan tidak mau kehilangan dan tidak mau ditinggalkan oleh korban.

Penyebab selanjutnya menurut Kemenpppa.go.id (2018), yakni lemahnya penegakkan hukum sehingga terkadang ketika mereka telah mendapatkan satu kali kekerasan dalam pacaran tersebut ketika ingin melapor, mereka merasakan kebingungan ingin melaporkan hal tersebut kepada siapa hingga akhirnya mereka diam dan hal itu pun terus berlanjut karena tidak ada tindak lanjut yang dilakukan. Tindakan kekerasan dalam berpacaran ini dapat muncul dikarenakan adanya sebuah konflik, karena pada dasarnya suatu hubungan romantis, memang tidak dapat dilepaskan dari terjadinya konflik dan apabila konflik tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik, hal ini pun dapat memicu terjadinya suatu tindakan kekerasan (Pratiwi, 2017).

Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada 5 subjek yakni, ADP, ENA, AFA, M, dan D pada bulan september 2019. M yang menyatakan bahwa *“aku pernah ditampar sama dicubit, pernah dipaksa buat ngelakuin hubungan intim terus pernah dikata-katain juga sama dia”*. Sedangkan ADP menyatakan bahwa *“dia suka tiba-tiba mukul, nampar, jedotin kepala aku ketembok, injek dada aku kalo lagi marah dan biasanya gara-gara hal sepele sih. Suka dipaksa buat ngelakuin hubungan intim juga sama dia kalo gak mau ngikuti maunya dia, aku dimaki-maki dan dikata-katain sama dia, terus dia juga sering nyuruh aku beliin makanan dan rokok pake uang aku.”*

D mengaku bahwa *“iya aku di paksa buat ngelakuin aktifitas seksual gitu kaya suka dipaksa buat cium dia walau aku gak mau”*.

ENA mengaku bahwa *“kalo dia lagi marah aku pernah dicubit, tangan aku ditarik sampe merah, hampir nampar aku dan suka betak-bentak aku pake kata-kata kasar juga, sama ada larangan yang ngebatesin aktifitas sama pertemanan aku”*.

AFA menyatakan bahwa *“aku pernah dicubit sampe tangan aku memar terus selain itu pernah dikata-katain pake kata-kata kasar”*

Berdasarkan pernyataan dari M, ADP, D, ENA, dan AFA maka dapat diketahui bahwa kelima subjek mengaku pernah mendapatkan tindakan kekerasan fisik, kemudian tiga dari lima subjek mengaku pernah mendapatkan tindakan kekerasan seksual berupa sebuah paksaan untuk melakukan aktifitas seksual seperti berhubungan intim dan berciuman. Empat dari lima subjek mengaku mendapatkan kekerasan verbal seperti direndahkan dan dipanggil dengan kata-kata yang kasar. Satu dari kelima subjek mengaku mendapatkan kekerasan ekonomi, dimana subjek selalu diminta untuk membelikan makanan, atau minuman dengan menggunakan uangnya tanpa diganti.

Setelah mendapatkan tindakan kekerasan oleh pasangannya, M, ADP, D, ENA, dan AFA mengaku merasakan dampak terhadap diri mereka masing-masing. M menyatakan bahwa *“habis aku diperlakukan kayak gitu aku jadi ngerasa takut, khawati, nyesel, gampang insecure, lebih seneng menyendiri, gak percaya sama cowo, aku gak percaya diri dan ngerasa gak berharga ajah terus sampe kepikiran bahkan udah nyoba buat bunuh diri sebanyak tiga kali”*.

Kemudian, ADP Menyatakan *“aku sedih, takut, jadi gampang marah, jadi ragu sama diri sendiri kayak semua omongan dia tuh bener gak yah gitu si terus sempet juga kepikiran buat ngelakuin bunuh diri teh”*.

D Menyatakan *“aku ngerasa marah sama sedih terus aku ngerasa gak dihargai ajah gitu sebagai perempuan dan jadi susah buat deket sama cowo lagi dan sieun gitu”*.

ENA menyatakan *“ngerasa sakit hati samajadi takut sama dia takut buat interaksi sama cowo takut dimarahin dia, gak pd juga sama diri sendiri karena kepikiran omongan dia dan gak jadi diri sendiri tiap ngelakuin sesuatu malah jadi takut berantem”*

FAF menyatakan *“Udahnya teh ngerasa sedih iya, marah iya, bingung juga iya sama karena kan dikatain pake kata kasar yah jadinya ngerasa insecure sendiri gitu”*.

Berdasarkan hasil wawancara awal kepada lima subjek maka dapat diketahui bahwa tindakan kekerasan berpacaran dapat berdampak pada diri masing-masing subjek. Selain luka memar, lebam, nyeri pada dada, dan lain-lain sebagai akibat dari kekerasan fisik yang subjek dapatkan dari pasangannya, subjek pun mengaku mulai mengalami perubahan dalam dirinya, seperti mulai takut untuk memulai hubungan baru, menjadi tidak percaya kepada laki-laki, serta adanya perubahan dalam dirinya seperti lebih senang menyendiri, merasa dirinya tidak berharga dan merasa tidak percaya terhadap dirinya serta satu dari lima telah melakukan percobaan bunuh diri.

Jika dilihat dari hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya dapat berdampak kepada *self-esteem* (harga diri) yang rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012), mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kekerasan dalam pacaran dan *self-esteem* menunjukkan korelasi yang negatif, dimana meningkatnya frekuensi kekerasan dalam pacaran diikuti dengan menurunnya *self-esteem* pada perempuan dewasa muda. Zahra & Yanuvianti (2007), menyatakan hal serupa Putri (2012) bahwa *self-esteem* memiliki hubungan yang signifikan dengan kekerasan dalam berpacaran, dimana kekerasan emosional yang mempunyai korelasi paling signifikan dengan *self-esteem*.

Menurut Aguilar & Nightingale (1994), dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa jika dibandingkan dengan perempuan yang tidak pernah mengalami kekerasan, perempuan yang telah mengalami kekerasan cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah. Sedangkan menurut Pratiwi (2017), menyatakan bahwa individu dapat bertahan dalam siklus hubungan dengan tindakan kekerasan salah satu faktornya yaitu *self-esteem* yang rendah dan *self-esteem* yang rendah ini juga dapat menjadi akibat bagi perempuan yang mendapatkan tindakan kekerasan secara terus-menerus dari pasangannya. Menurut Kaura & Lohman (2007) dan Collin-Vezina, Hebert, Manseau, Blais, & Fernet, (2006)

menyatakan bahwa turunnya *self esteem* merupakan dampak dari kekerasan dalam berpacaran yang paling sering ditemukan.

Bedasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa kekerasan dalam berpacaran berdampak pada rendahnya *self esteem*, yang mana *self esteem* ini berkaitan erat dengan citra diri (*self image*), jika citra diri yang dimiliki adalah negatif maka harga diri yang dimiliki pun negatif begitu pun sebaliknya. Menurut Rosenberg (1986), menyatakan bahwa citra diri (*self image*) berkaitan dengan harga diri (*self esteem*), namun harga diri lebih dalam dari pada citra diri karena harga diri merupakan rasa hormat kepada diri kita sendiri dengan melibatkan seberapa menguntungkan atau tidaknya perasaan kita tentang diri kita sendiri. Harga diri berasal dari citra diri yang positif, jadi ketika individu memiliki harga diri yang tinggi maka individu tersebut merasa baik tentang dirinya dan merasa dirinya layak untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain. Begitupun sebaliknya, ketika individu memiliki harga diri yang rendah maka individu tersebut memiliki citra diri yang negatif (Powers & Kerman, 2006).

Menurut Minev, Petrova, Mineva, Petkova, & Strebkova (2018), *self esteem* memiliki dua elemen yakni *self knowledge* dan *self awareness*, termasuk didalamnya persepsi individu tentang diri mereka sendiri, kekuatan dan kelemahan, kemampuan serta sikap dan nilai-nilai. Jika dilihat dari penjelasan tersebut maka terdapat salah satu atribut psikologi lain selain *self esteem* yakni *self image* yang merupakan dampak dari kekerasan dalam berpacaran, hal ini dikarenakan *self image* yang berhubungan erat dengan *self esteem*.

Terdapat penelitian sebelumnya dilakukan oleh Purnama (2016), tentang frekuensi berpacaran dengan tiga variabel yang terdapat dalam penelitian tersebut yakni, *self-esteem*, *self-efficacy*, *self image*, dan persepsi tentang peran *gender* variabel yang paling berpengaruh terhadap kekerasan dalam berpacaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa

remaja dengan *self image* yang rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami kekerasan dalam pacaran dibandingkan dengan remaja yang memiliki *self image* yang tinggi. Dari penjelasan diatas maka dapat dilihat bahwa salah satu faktor penyebab dari kekerasan dalam berpacaran adalah *self image*. Sedangkan Menurut Braiker (2004), korban pelecehan dan manipulasi seringkali terjebak dalam *self image of victimisation* yang mencakup perasaan tidak berdaya, kehilangan kendali, pesimis, adanya pemikiran negatif, adanya perasaan bersalah yang kuat, adanya rasa malu, menyalahkan diri sendiri, dan depresi yang mana hal tersebut dapat menyebabkan keputusan. Menurut Bradley Hospital (2017), menyatakan bahwa pengalaman masa lalu yang didalamnya terdapat kekerasan seperti kekerasan emosional dan kekerasan seksual dapat berpengaruh terhadap rendahnya *self image*.

Citra merupakan cara individu menampilkan dirinya pada orang lain untuk membentuk penilaian atau konsepsi orang lain terhadap dirinya. Citra diri dalam kamus psikologi disebut *self image* (gambar (an)-diri) adalah jati diri seperti yang digambarkan atau yang dibayangkan akan menjadi di kemudian hari (Chaplin, 2006). *Self image* atau citra diri merupakan apa yang individu itu pikirkan mengenai dirinya (Brown, 1986). Menurut Offer (1992) *self image* merupakan suatu kesatuan persepsi individu mengenai fungsi dan penyesuaiannya dalam berbagai bidang kehidupan seperti sebagai seorang siswa, anggota keluarga atau sebagai teman yang dimanifestasikan kedalam pada aspek kehidupan seperti aspek sosial, psikologis, seksual, keluarga dan strategi koping.

Menurut Offer (1992), *self image* terdiri dari sebelas aspek dimana aspek-aspek tersebut terdiri dari yaitu *Impulse Control*, merupakan kemampuan remaja dalam menangani berbagai tekanan tanpa menggunakan tindakan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. *Emotional tone*, merupakan stabilitas emosi yang dimiliki oleh remaja dalam menghadapi berbagai macam tekanan. *Body image*, Sejauhmana remaja dapat

menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. *Social function*, Kemampuan remaja dalam membangun hubungan interpersonal dan pertemanan

Aspek *vocational attitude*, yaitu kemampuan remaja dalam menyelesaikan pendidikan dan merencanakan karier dimasa depan. *Etnical value*, menunjukkan sejauhmana *super ego* pada remaja telah berkembang, dengan melihat remaja tersebut mengetahui tanggung jawabnya serta minatnya. *Idealism*, merupakan Cita-cita dan kesediaan dirinya untuk membantu dan berempati kepada orang lain. *Family function*, perasaan dan sikap remaja terkait hubungannya dengan kedua orang tua. *Sexuality*, merupakan sikap, perasaan dan perilaku remaja terhadap lawan jenisnya. *Self confidence*, yaitu kemampuan remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan. *Self reliance* kemampuan remaja dalam menghadapi kesulitan dirinya sendiri dengan orang lain dan lingkungannya.

Wulan, Frieda, & Desiningrum, (2009), menyatakan bahwa *self esteem* dan *self image* memiliki peran dalam proses penyesuaian remaja di lingkungannya. Menurut menurut Baron & Byrne (1991), pembentukan citra diri seorang individu dapat dipengaruhi oleh persepsi dan evaluasi yang dilakukan oleh orang-orang yang menurut individu itu penting seperti orang tua, teman dekat, pasangan, keluarga serta guru.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diketahui bahwa ketika individu memiliki *self image* yang negatif hal ini akan berpengaruh kepada rendahnya *self esteem* begitupun sebaliknya. Sehingga *self image* memiliki peran yang cukup penting karena ketika individu memiliki *self image* yang positif maka individu tersebut akan percaya pada dirinya sendiri dan merasa dirinya berharga. Sedangkan jika memiliki *self image* yang negatif, individu dapat berpotensi sebagai korban kekerasan dalam berpacaran. Selain itu dapat diketahui bahwa kekerasan dalam berpacaran juga dapat mempengaruhi *self image* , sehingga jika individu memiliki *self image* negatif maka akan membuat individu tersebut meragukan dirinya dan merasa dirinya tidak berharga, sehingga individu tersebut

tidak bisa menampilkan potensi yang dimilikinya. *Self esteem* maupun *self image* merupakan hal yang sangat penting karena dapat menentukan keberhasilan remaja dalam proses berinteraksi dengan lingkungannya, karena melalui dua hal tersebut remaja dapat menilai dirinya positif atau negatif, yang mana nantinya hal ini akan berkaitan dengan penghargaan atas dirinya sehingga remaja tersebut dapat menampilkan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Selain melihat dampaknya terhadap *self image*, menurut Murray & Kardatzke (2007), menyatakan bahwa penelitian tentang kekerasan dalam pacaran penting dilakukan karena dua alasan. Pertama, perilaku tersebut seringkali mengakibatkan luka fisik dan emosional. Kedua, kekerasan dalam pacaran diduga sebagai pemicu kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Gambaran Self image Pada Remaja Puteri Korban Kekerasan Dalam Berpacaran*.

Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran *Self image* pada remaja puteri korban kekerasan dalam berpacaran?

Tujuan Penelitian

Mengetahui Gambaran *Self image* pada remaja puteri korban kekerasan dalam berpacaran.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya bagi psikologi perkembangan pada fase perkembangan remaja dan psikologi sosial yang berkaitan dengan *self image* dan konflik yang terjadi dalam hubungan romantis yakni salah satunya kekerasan dalam berpacaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi para remaja agar lebih mengetahui mengenai bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran serta dampaknya seperti apa agar dapat terhindar dari hal tersebut.

